

PENGARUH POLA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENGATASI PENYALAH GUNAAN NARKOBA PADA SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
DWIJENDRA DENPASAR

THE EFFECT OF THE HEADMASTER LEADERSHIP PATTERN IN OVERCOMING DRUGS ABUSE
OF SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS OF DWIJENDRA DENPASAR

I MADE SILA
IDA BAGUS RAI
Faculty of Teacher Training and Education,
Dwijendra University Denpasar
Email: madesila909@gmail.com

ABSTRACT

Drug abuse and dissemination is one of the criminal acts and it has become such a serious phenomenon that must be overcome and resolved by both the self, the society, the educational environment and the government. Schools as formal educational institutions need to take a serious handling by carrying out socialization in the community and education.

Headmaster as a leader of educational institution need to make various innovations, especially in implementing leadership patterns to influence the behavior of institutions and subordinates, especially learners. A credible, transparent, accountable, and responsible headmaster pattern will be a good example for teachers and learners.

This research was categorized into a qualitative research, because this research tried to describe the symptoms or facts as they are or naturally in verbal narrative (using words). Informants in this study were determined by purposive sampling technique. While the technique of data collection was done by interviewing, observation and documentation. Data analysis technique used was descriptive technique with induction and argumentation technique.

From the results of the study note that the leadership pattern of headmaster was very influential on the behavior of teachers and students. While the school effort was by the way of promotive, preventive, curative, rehabilitative and repressive. The advice I could give for headmaster is she/he should always provide sufficient supervision for learners, because children or teenagers are vulnerable to drug abuse and for the government it is advisable to continue to program the prevention of the dangers of drugs and to take firm action against the perpetrators of drugs crimes.

Keywords, Leadership pattern, drugs abuse

ABSTRAK

Penyalahgunaan dan penyebaran narkoba adalah sebagai salah satu perbuatan yang melanggar hukum dan telah menjadi fenomena yang begitu serius yang harus ditanggulangi dan selesaikan baik oleh diri sendiri, masyarakat, lingkungan pendidikan dan pemerintah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu melakukan penanggulangan yang serius dengan melaksanakan sosialisasi dilingkungan masyarakat dan pendidikan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan perlu melakukan berbagai inovasi terutama dalam menerapkan pola kepemimpinan untuk dapat mempengaruhi perilaku lembaga dan bawahannya terutama peserta didiknya. Pola kepemimpinan kepala sekolah yang kredibel, transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab akan merupakan contoh yang baik bagi guru dan peserta didik.

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, karena penelitian ini berusaha mendeksripsikan gejala atau fakta apa adanya atau secara alami secara naratif verbal (menggunakan kata-kata). Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik deskriptif dengan teknik induksi dan argumentasi.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pola kepemimpinan Kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku guru dan siswa. Sedangkan upaya sekolah adalah dengan cara promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif dan represif. Saran yang dapat saya berikan adalah bagi para kepala sekolah hendaknya selalu memberikan pengawasan yang cukup bagi peserta didik, karena anak-anak atau remaja rentan menjadi korban penyalahgunaan narkoba dan bagi pemerintah disarankan untuk terus memprogramkan upaya-upaya pencegahan terhadap bahaya narkoba dan menindak tegas pelaku kejahatan narkoba.

Kata kunci, Pola kepemimpinan, penyalahgunaan narkoba

I. PENDAHULUAN

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu kekuatan yang sangat penting dalam rangka pengelolaan sekolah, untuk menggerakkan semua komponen dalam suatu lembaga, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan dari suatu lembaga. Kepemimpinan merupakan salah satu fungsi manajemen untuk mengarahkan, mengkoordinasikan, menggerakkan dan mengevaluasi dari

seluruh kegiatan dalam mencapai tujuan organisasi.

Kepemimpinan juga berperan dalam melindungi beberapa isu pengaturan organisasi yang tidak tepat, yang menyangkut distribusi kekuatan yang menjadi penghalang tindakan efektif, kekurangan berbagai sumber, prosedur yang dianggap buruk, yakni problem-problem organisasi yang lebih mendasar. Termasuk didalamnya melindungi siswa dari berbagai problem kehidupan social seperti penyalahgunaan narkoba.

Penyalahgunaan narkoba bukan saja menjadi masalah peserta didik tetapi sudah merupakan tanggung jawab semua pihak, keluarga, masyarakat, sekolah dan pemerintah. Karena peredaran narkoba dilakukan dengan sangat sistematis, menjangkit seluruh kehidupan manusia khususnya kalangan remaja, yang dianggap masih labil dan mudah dipengaruhi. Jadi kepala sekolah disamping mengelola guru dan pegawai juga berperan dalam mempengaruhi perilaku siswa dan melindungi siswa dari pengaruh negatif lewat pola kepemimpinannya.

Kepala sekolah harus dengan kesungguhannya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya Bab II Pasal 3 bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dalam rangka membangun karakter peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi serta bebas dari pengaruh-pengaruh negatif adalah sebagai salah satu fungsi kepala sekolah. Keberhasilan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menselaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia, disamping itu kepemimpinan kepala sekolah juga merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran melalui program sekolah yang dilaksanakan secara

terencana dan bertahap. Dalam menjabarkan tanggung jawab guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat dan nafsu untuk belajar. Guru bukan saja bertanggung jawab terhadap aspek pengetahuan tetapi juga terhadap aspek mendidik kepribadian anak. Dalam kondisi seperti itu kecil kemungkinan peserta didik terpengaruh dalam penyalahgunaan narkoba. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13/2007 tentang standar kepala sekolah, kepala sekolah harus memiliki kompetensi versi Permen Diknas adalah (1) kompetensi kepribadian (2) kompetensi manajerial (3) kompetensi kewirausahaan (4) kompetensi supervise (5) kompetensi sosial. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin diharapkan mampu mewujudkan fungsi-fungsi kepemimpinan dalam keseluruhan dan proses pendidikan disekolah. Keberhasilan pendidikan disekolah ditentukan oleh kemampuannya mempengaruhi, membimbing, menggerakkan dan memotivasi individu-individu (guru-guru) dan peserta didik yang terlibat dalam tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pola kepemimpinan adalah pola perilaku konsisten yang diterapkan pemimpin melalui orang lain yaitu melalui perilaku yang diperlihatkan pemimpin pada saat mempengaruhi orang lain, seperti dipersepsikan orang lain. Untuk menyesuaikan antara nilai-nilai, dibutuhkan suatu proses yang disebut sosialisasi, proses ini akan berhasil dengan baik jika pegawai dan peserta didik baru akan merasa senang dengan lingkungan sekolah yang menyenangkan. Kepala Sekolah mampu bertugas dan menjalankan fungsinya dengan baik pula, dalam usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja karyawannya diperlukan seorang pemimpin yang

menggunakan gaya kepemimpinan, yaitu seorang pemimpin yang selain mempunyai kemampuan pribadi juga mampu membaca keadaan bawahannya serta lingkungan kerjanya. Peserta didik di SMA sedang memasuki masa pencarian dan menentukan identitas karena demikian siswa sudah mencari contoh perilaku yang akan diadopsi dalam kehidupan diri siswa. Karakteristik ini perlu dipahami baik oleh guru maupun kepala sekolah agar siswa menemukan panutan dalam kehidupan pribadinya apabila tidak siswa akan mengalami krisis identitas.

Menurut Wong (2009: 39), karakteristik perkembangan remaja dapat dibedakan menjadi:

a. Perkembangan Psikososial

1) Teori perkembangan psikososial menurut Erikson dalam Wong (2009), menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Pada saat ini, remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri. Pada periode selanjutnya, individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan masalah tentang hubungan dengan teman sebaya sebelum mereka mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat.

(1). Identitas kelompok, pada tahap remaja awal, tekanan untuk memiliki suatu kelompok semakin kuat. Remaja menganggap bahwa memiliki kelompok adalah hal yang penting karena mereka merasa menjadi bagian dari kelompok dan kelompok dapat

memberi mereka status. (2). Identitas individual. Pada tahap pencarian ini, remaja mempertimbangkan hubungan yang mereka kembangkan antara diri mereka sendiri dengan orang lain di masa lalu, seperti halnya arah dan tujuan yang mereka harap mampu dilakukan di masa yang akan datang. (3). Identitas peran seksual, masa remaja merupakan waktu untuk konsolidasi identitas peran seksual. Selama masa remaja awal, kelompok teman sebaya mulai mengomunikasikan beberapa pengharapan terhadap hubungan heteroseksual dan bersamaan dengan kemajuan perkembangan, remaja dihadapkan pada pengharapan terhadap perilaku peran seksual yang matang yang baik dari teman sebaya maupun orang dewasa. (4). Identitas Emosionalitas, remaja lebih mampu mengendalikan emosinya pada masa remaja akhir. Mereka mampu menghadapi masalah dengan tenang dan rasional, dan walaupun masih mengalami periode depresi, perasaan mereka lebih kuat dan mulai menunjukkan emosi yang lebih matang pada masa remaja akhir.

b. Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Wong (2009: 66), remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode berpikir konkret; mereka juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi.

c. Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Wong (2009: 69), "masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius mengenai nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal

balik dengan orang lain, dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah”.

d. Perkembangan Spiritual

Pada saat remaja mulai mandiri dari orang tua atau otoritas yang lain, beberapa diantaranya mulai mempertanyakan nilai dan ideal keluarga mereka. Sementara itu, remaja lain tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ini sebagai elemen yang stabil dalam hidupnya seperti ketika mereka berjuang melawan konflik pada periode pergolakan ini. Remaja mungkin menolak aktivitas ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah secara individual dengan privasi dalam kamar mereka sendiri.

e. Perkembangan Sosial

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Hubungan dengan orang tua, selama masa remaja, hubungan orang tua-anak berubah dari menyayangi dan persamaan hak. Proses mencapai kemandirian sering kali melibatkan kekacauan dan ambiguitas karena baik orang tua maupun remaja berajar untuk menampilkan peran yang baru dan menjalankannya sampai selesai, sementara pada saat bersamaan, penyelesaian sering kali merupakan rangkaian kerenggangan yang menyakitkan, yang penting untuk menetapkan hubungan akhir.

Hubungan dengan teman sebaya
Walaupun orang tua tetap memberi pengaruh utama dalam sebagian besar kehidupan, bagi sebagian besar remaja, teman sebaya dianggap lebih berperan penting ketika masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak. Kelompok teman sebaya memberikan

remaja perasaan kekuatan dan kekuasaan.

Perkembangan remaja inilah dimanfaatkan oleh para pengedar narkoba untuk mempengaruhi siswa, mereka datang seolah seperti teman, yang menawarkan berbagai bantuan dan seolah-olah sangat baik yang nantinya menjebak anak didik kita. Karena rasa ingin tahu dan penasaran akhirnya mereka mencoba sampai kecanduan.

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 22 tahun 1997 tentang Narkotika, zat yang dimaksud dengan narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Cara penyalahgunaan Narkoba biasanya di sesuaikan dengan bentuk dan jenis dari narkoba itu sendiri, sebagaimana diketahui bahwa narkoba terdiri dari berbagai jenis dan bentuk, ada yang berbentuk tablet, serbuk, cair. Berikut merupakan cara penyalahgunaan dari heroin dan putauw: Putauw dan heroin merupakan jenis narkoba yang berbentuk serbuk berwarna putih. Bahan berbahaya sejenis ini dikonsumsi dengan berbagai cara dan alat, antara lain:

- a. Serbuk heroin atau putauw dicampur dengan air. Setelah tercampur, larutan tersebut disaring menggunakan kapas, lalu air hasil saringannya disedot menggunakan alat suntik, untuk kemudian cairan tersebut disuntikan ke dalam urat nadi tangan.
- b. Serbuk putauw atau heroin diletakkan di atas kertas aluminium foil, kemudian bagian bawah dari kertas aluminium foil yang telah ditaburi serbuk putauw tersebut dibakar. Setelah berasap, asap tersebut dihirup dengan menggunakan bong atau sejenis pipa yang terbuat dari plastik atau kaca yang dirancang khusus untuk menggunakan putauw. Jika

tidak tersedia pipa kaca, sebagian konsumen memakai uang kertas yang masih kuat dan keras. Ada juga yang memakai langsung menyedot serbuk tersebut melalui mulut atau hidung (Utami, Sanjaya dan Nazlatunihayah, 2006: 12).

Berdasarkan kenyataan tersebut pengaruh kepala sekolah sangat besar pada peserta didik. Kepala sekolah disamping dianggap sebagai pengganti orang tua di sekolah juga disegani dan terkadang ditakuti, untuk itulah kepala sekolah harus mampu menempatkan dirinya sebagai sahabat dan sekaligus sebagai pembimbing. Disinilah kepala sekolah berinovasi menerapkan teori kepemimpinannya agar selalu dijadikan teladan oleh anak didiknya. Sehingga kepemimpinan sebagai keterampilan seseorang mempengaruhi perilaku orang lain, baik yang kedudukannya lebih tinggi, setingkat maupun yang lebih bertindak agar perilaku yang semula mungkin individualistik dan egosentrik berubah perilaku yang sekolah yang diharapkan sehingga peserta didik terhindar dari pengaruh narkoba.

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penulisan ini, yaitu bagaimana Kepala sekolah menerapkan pola kepemimpinannya agar dapat mempengaruhi perilaku anak didik dan dapat dijadikan teladan dan disegani oleh anak didik. Maksud pembahasan ini adalah sebagai bahan informasi dan kajian dalam penerapan pola kepemimpinan kepala sekolah dalam menangani masalah kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba maupun perilaku negative lainnya, yang terjadi dilingkungan sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif melalui instrumen penelitian berupa kuesioner yang diberikan kepada

responden yang terdiri dari guru, pegawai dan siswa SMA Dwijendra Denpasar

Pengumpulan data dari informan terkumpulkan selanjutnya data tersebut dianalisis dengan teknik pengolahan secara kualitatif, yakni dengan Verifikasi data yang diperoleh di lapangan Selanjutnya dari hasil pengolahan ini disajikan dengan analisis deskriptif, disusun secara sistematis, setelah data dianalisis maka diperoleh suatu simpulan umum sehubungan dengan permasalahan dalam penulisan ini dan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dalam menangani masalah narkoba di sekolah

3. HASIL PENELITIAN

1. Pola Kepemimpinan kepala sekolah

Hermanti (2005:64) mengemukakan bahwa tiga gaya/tipe kepemimpinan yaitu: "Demokrasi, Otoriter, dan *Laisses-z-Faire*".

- a. Gaya Kepemimpinan Demokratis
Gaya kepemimpinan Demokrasi menempatkan manusia sebagai faktor terpenting dalam kepemimpinan yang dilakukan berdasarkan dan mengutamakan orientasi pada hubungan sesama anggota organisasi. Filsafat demokrasi yang mendasari pandangan dengan gaya kepemimpinan ini adalah pengakuan dan penerimaan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki harkat dan martabat yang mulia dengan hak asasi yang sama. Dengan filsafat demokrasi tersebut diimplementasikan nilai-nilai demokrasi didalam kepemimpinan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan ini paling sering diterapkan di SMA Dwijendra Denpasar. Setiap keputusan rapat terutama yang berkaitan dengan perbaikan sistem pembelajaran, mutu, pendanaan dan kemajuan

peserta didik selalu dilakukan dengan musyawarah antar kepala sekolah, guru, siswa yang melibatkan orang tua siswa (komite sekolah)

b. Gaya Pemimpin Otoriter

Gaya kepemimpinan ini memperlihatkan gaya kepemimpinan yang bersifat terpusat pada pemimpin sebagai satu-satunya penentu, penguasa dan pengendali anggota organisasi dan kegiatannya dalam usaha mencapai tujuan organisasi.

Pengambilan keputusan biasanya diambil oleh si pemimpin itu sendiri.

Kepemimpinan otoriter ini dilaksanakan dengan kekuasaan berada di tangan satu orang atau sekelompok kecil orang yang diantara mereka selalu ada seorang yang menempatkan diri sebagai paling berkuasa. Pemimpin dengan semua kekuasaan di tangannya merupakan pihak yang memiliki hak, terutama dalam mengambil keputusan. Pemimpin otoriter merasa memperoleh hak-hak istimewa dan harus di istimewakan oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan ini sedapat mungkin untuk dihindari oleh kepala sekolah kecuali keputusan yang bersifat mendesak, dan beberapa hal tidak perlu diketahui oleh public (sifatnya rahasia) kepala sekolah hanya melibatkan wakasek atau guru wali

c. Gaya Kepemimpinan *Leissez-Faire*

Gaya kepemimpinan ini pada dasarnya berpandangan bahwa anggota organisasinya mampu mandiri dalam membuat keputusan atau mampu mengurus dirinya masing-masing dengan sedikit mungkin pengarahan pemberian petunjuk dengan merealisasikan tugas pokok masing-masing sebagai bagian dari tugas pokok organisasi. Gaya kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari gaya kepemimpinan otoriter. Dilihat dari segi perilaku ternyata gaya kepemimpinan ini cenderung

didominasi oleh perilaku kepemimpinan kompromi dan perilaku pemimpin pembelot. Dalam prosesnya tidak dilaksanakan kepemimpinan dalam arti serangkaian kegiatan menggerakkan dan memotivasi anggota kelompok dalam cara apapun juga. Pemimpin berkedudukan sebagai simbol. Kepemimpinan dijalankan dengan memberikan kebebasan penuh pada orang yang dipimpin dalam mengambil keputusan dan melakukan kegiatan menurut kehendak dan kepentingan masing-masing baik secara perseorangan maupun berupa kelompok kecil. Danim (2004:57) mengemukakan bahwa ada beberapa gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan untuk mengelola organisasi/lembaga pendidikan untuk memberikan motivasi kepada guru.

- 1) Gaya konsultasi, yaitu gaya yang bercirikan konsultasi. Pemimpin masih banyak memberikan pengarahan kepada guru-guru, tetapi hal ini jugameningkatkan komunikasi dua arah. Meskipun demikian dukungan ditingkatkan tetapi pengendalian atas pengambilan keputusan tetap pada kepala sekolah.
- 2) Gaya Partisipatif, yaitu penggunaan gaya ini kepala sekolah dan bawahan saling tukar menukar ide dalam pemecahan masalah dan perbuatan keputusan sebagaimana dipegang bawahannya. Kepemimpinan ini dilaksanakan dalam menggali ide-ide dari bawah sehingga setiap komponen merasa terlibat dalam pengambilan keputusan.
- 3) Gaya Instruktif, yaitu gaya yang bercirikan dengan komunikasi satu arah. Inisiatif pemecahan masalah dan perbuatan keputusan semata-mata dilakukan pimpinan. Gaya ini hanya diterapkan dalam melaksanakan keputusan sesuai

dengan peraturan perundangan yang berlaku sehingga setiap bawahan harus melakukan dengan penuh loyalitas dan dedikasi yang tinggi, agar apa yang diharapkan cepat tercapai

- 4) Gaya Delegatif, yaitu kepala sekolah mendiskusikan semua masalah secara bersama-sama dengan guru/bawahan sehingga tercapai kesepakatan, dan memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk memikul tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. jadi lebih bersifat transformasional. Kepemimpinan transformasional karenanya memiliki fokus transformasional pada guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran. Gaya kepemimpinan ini mencoba menimbulkan kesadaran para pengikut dengan mengarahkan kepada citacita dan nilai-nilai yang lebih tinggi, sehingga didapat informasi bahwa kepemimpinan dalam mengelola kebijakan sangat berhati-hati dan harus memperhatikan keadaan sosial untuk memperoleh kebutuhan dalam pengelolaan pendidikan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan kepemimpinan di SMA Dwijendra lebih bersifat pada kepemimpinan Transformasional, di mana kepala sekolah berusaha untuk mempengaruhi dan memberikan motivasi kepada Guru dan siswa untuk mewujudkan tujuan Pembelajaran, pencapaian visi dan misi sekolah, serta memberikan pelayanan yang baik pada siswa sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan mampu mencapai cita-citanya.

2. Pengaruh Pola Kepeminpinan Kepala sekolah dalam menangani masalah Narkoba

Menurut Bass (1998) dalam Swandari (2003) mendefinisikan bahwa **kepemimpinan transformasional** sebagai pemimpin yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi bawahan dengan cara-cara tertentu. Dengan penerapan kepemimpinan transformasional bawahan akan merasa dipercaya, dihargai, loyal dan respek kepada pimpinannya. Pada akhirnya bawahan akan termotivasi untuk melakukan lebih dari yang diharapkan. Menurut O'Leary (2001) **kepemimpinan transformasional** adalah gaya kepemimpinan yang digunakan oleh seseorang manajer bila ia ingin suatu kelompok melebarkan batas dan memiliki kinerja melampaui status quo atau mencapai serangkaian sasaran organisasi yang sepenuhnya baru. Kepemimpinan transformasional pada prinsipnya memotivasi bawahan untuk berbuat lebih baik dari apa yang bisa dilakukan, dengan kata lain dapat meningkatkan kepercayaan atau keyakinan diri bawahan yang akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional mencakup upaya perubahan terhadap bawahan untuk berbuat lebih positif atau lebih baik dari apa yang biasa dikerjakan yang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja. kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang berupaya mentransformasikan nilai-nilai yang dianut oleh bawahan untuk mendukung visi dan tujuan organisasi. Melalui transformasi nilai-nilai tersebut, diharapkan hubungan baik antar anggota organisasi dapat dibangun sehingga muncul iklim saling percaya diantara anggota organisasi

Menurut Nuralfiyahum (2013), Seorang pemimpin dikatakan bergaya transformasional apabila dapat mengubah situasi, mengubah apa yang biasa

dilakukan, bicara tentang tujuan yang luhur, memiliki acuan nilai kebebasan, keadilan dan kesamaan. Pemimpin yang transformasional akan membuat bawahan melihat bahwa tujuan yang mau dicapai lebih dari sekedar kepentingan pribadinya. Sedangkan menurut Yukl kepemimpinan transformasional dapat dilihat dari tingginya komitmen, motivasi dan kepercayaan bawahan sehingga melihat tujuan organisasi yang ingin dicapai lebih dari sekedar kepentingan pribadinya.

Kepemimpinan transformasional secara khusus berhubungan dengan gagasan perbaikan. Bass dalam Nuralfiyahum (2013), menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional akan tampak apabila seorang pemimpin itu mempunyai kemampuan untuk: 1) Menstimulasi semangat para kolega dan pengikutnya untuk melihat pekerjaan mereka dari beberapa perspektif baru. 2) Menurunkan visi dan misi kepada tim dan organisasinya. 3) Mengembangkan kolega dan pengikutnya pada tingkat kemampuan dan potensial yang lebih tinggi. 4) Memotivasi kolega dan pengikutnya untuk melihat pada kepentingannya masing-masing, sehingga dapat bermanfaat bagi kepentingan organisasinya. Dari hasil penelitian di lapangan pola ini paling banyak dilakukan di SMA Dwijendra. Dengan Pola Kepemimpinan seperti itu Kepala sekolah SMA Dwijendra memberikan motivasi dan menstimulasi para guru untuk selalu melakukan pendekatan dengan siswa sehingga penyalahgunaan Narkoba sedini mungkin dapat di ketahui untuk dicarikan solusi yang terbaik dalam penanganannya. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Devanna dan Tichy dalam Nuralfiyahum (2013), karakteristik dari pemimpin transformasional dapat dilihat dari cara pemimpin mengidentifikasi dirinya sebagai agen perubahan, mendorong keberanian dan pengambilan resiko, percaya pada orang-orang, sebagai

pembelajar seumur hidup, memiliki kemampuan untuk mengatasi kompleksitas, ambiguitas, dan ketidakpastian, juga seorang pemimpin yang visioner. kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*) istilah transformasional berinduk dari kata *to transform*, yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda. Seorang pemimpin transformasional harus mampu mentransformasikan secara optimal sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna sesuai dengan target yang telah ditentukan. Sumber daya dimaksud bias berupa SDM, Fasilitas, dana, dan faktor eksternal organisasi. Dilembaga sekolah SDM yang dimaksud dapat berupa pimpinan, staf, bawahan, tenaga ahli, guru, kepala sekolah, dan siswa. Konsep awal tentang kepemimpinan transformasional ini dikemukakan oleh Burn Nuralfiyahum (2013), yang menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional adalah sebuah proses di mana pimpinan dan para bawahannya untuk mencapai tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Para pemimpin transformasional mencoba menimbulkan kesadaran dari para pengikut dengan menentukan cita-cita yang lebih tinggi dan nilai-nilai moral seperti kemerdekaan, keadilan, dan bukan didasarkan atas emosi kemanusiaan, keserakahan, kecemburuan, atau kebencian. Tingkat sejauhmana seorang pemimpin disebut transformasional terutama diukur dalam hubungannya dengan efek pemimpin tersebut terhadap para pengikut. Para pengikut seorang pemimpin transformasional merasa adanya kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan hormat kepada pemimpin tersebut, dan mereka termotivasi untuk melakukan lebih dari pada yang awalnya diharapkan terhadap mereka. Adapun, karakteristik kepemimpinan transformasional menurut Avolio dkk

(Stone et al, 2004) dalam Nuralfiyahum (2013), adalah sebagai berikut: (1) *Idealized influence (or charismatic influence)* *Idealized influence* mempunyai makna bahwa seorang pemimpin transformasional harus kharisma yang mampu “menyihir” bawahan untuk bereaksi mengikuti pimpinan. Dalam bentuk konkrit, kharisma ini ditunjukkan melalui perilaku pemahaman terhadap visi dan misi organisasi, mempunyai pendirian yang kukuh, komitmen dan konsisten terhadap setiap keputusan yang telah diambil, dan menghargai bawahan. Dengan kata lain, pemimpin transformasional menjadi *role model* yang dikagumi, dihargai, dan diikuti oleh bawahannya. (2) *Inspirational motivation* *Inspirational motivation* berarti karakter seorang pemimpin yang mampu menerapkan standar yang tinggi akan tetapi sekaligus mampu mendorong bawahan untuk mencapai standar tersebut. Karakter seperti ini mampu membangkitkan optimisme dan antusiasme yang tinggi dari para bawahan. Dengan kata lain, pemimpin transformasional senantiasa memberikan inspirasi dan memotivasi bawahannya. (3) *Intellectual stimulation* *Intellectual stimulation* karakter seorang pemimpin transformasional yang mampu mendorong bawahannya untuk menyelesaikan permasalahan dengan cermat dan rasional. Selain itu, karakter ini mendorong para bawahan untuk menemukan cara baru yang lebih efektif dalam menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, pemimpin transformasional mampu mendorong (menstimulasi) bawahan untuk selalu kreatif dan inovatif. (4) *Individualized consideration* *Individualized consideration* berarti karakter seorang pemimpin yang mampu memahami perbedaan individual para bawahannya. Dalam hal ini, pemimpin transformasional mau dan mampu untuk mendengar aspirasi, mendidik, dan melatih bawahan. Selain itu, seorang pemimpin transformasional mampu

melihat potensi prestasi dan kebutuhan berkembang para bawahan serta memfasilitasinya. Dengan kata lain, pemimpin transformasional mampu memahami dan menghargai bawahan berdasarkan kebutuhan bawahan dan memperhatikan keinginan berprestasi dan berkembang para bawahan. Dengan pola seperti itu kepala sekolah akan dapat merangkul guru dan siswa untuk mewujudkan tujuan sekolah. Pada kalangan siswa kepala sekolah lewat Osis dan kegiatan – kebiatan siswa baik yang bersifat intra maupun ekstra kurikuler secara sistematis dapat mempengaruhi siswa untuk mewujudkan tujuan yang lebih tinggi yaitu disamping mencapai prestasi yang memuaskan juga dapat mengarahkan perilaku siswa untuk menjauhi hal-hal yang negatif termasuk penyalahgunaan narkoba.

SIMPULAN

Dari uraian di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa:

1. Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah yang sangat serius di kalangan generasi muda khususnya pada siswa SMA, karenanya setiap komponen, orang tua, masyarakat, pemerintah dan sekolah harus bekerjasama dalam menanggulangi. Siswa SMA selalu menjadi incaran dari pengedar Narkoba, karena perkembangan jiwanya yang masih labil dan dengan mudah dapat dipengaruhi. Untuk itu sekolah haruslah memberikan perlindungan agar dapat mencegah peredaran narkoba di sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang sangat besar, untuk mengarahkan para guru agar mendampingi dan membimbing siswa dan memberikan motivasi pada siswa untuk selalu menjauhi narkoba.

2. Pola Kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala sekolah SMA Dwijendra lebih sering menerapkan pola kepemimpinan transformasi sesuai dengan kondisi sekolah dan masalah yang dihadapi. Dengan pola kepemimpinan seperti itu kepala sekolah dengan sangat efektif dapat mempengaruhi perilaku guru, selanjutnya diajak bersama-sama membimbing siswa kearah yang positif untuk tidak menyalah gunakan narkoba.

O'Leary, Elizabeth. 2001. Kepemimpinan. Edisi Pertama. Yogyakarta : Andi

<https://nuralfiyahum.wordpress.com/2013/04/11/teori-kepemimpinan-transformasional/>

DAFTAR PUSTAKA

Herry Suprpto (2008), Pengembangan Sistem Informasi Program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) berbasis web untuk mendukung koordinasi di Badan Narkotika Provinsi (BNP) Jawa Tengah. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang 2008.

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun (2011).tentang pelaksanaan kebijakan dan strategi nasional pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba tahun 2011-2015.

Kartono, Kartini. 1983. Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta : Rajawali

Swandari, Fifi 2003. "Menjadi Perusahaan yang Survive Dengan Transformasional Leadership" Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi vol.1 No.2 Mei 2003 :93-102